

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era globalisasi yang sekarang ini membuat perkembangan perekonomian di dunia menunjukkan kemajuan yang pesat, ditandai dengan banyaknya aktifitas ekonomi dalam skala nasional maupun internasional. Di Indonesia sendiri, salah satunya ditandai dengan munculnya integrasi *Masyarakat Ekonomi ASEAN* (MEA) pada akhir tahun 2015. MEA atau AEC (*ASEAN Economic Community*) merupakan suatu integrasi yang luas, dimana tidak ada batasan wilayah dalam bidang perekonomian dan negara dapat masuk dengan bebas dalam persaingan pasar. Dengan hal ini sangat diperlukan perubahan paradigma dari kegiatan pasar bebas ini yang mengandalkan proyeksi negara menjadi motivasi untuk bersaing.

Perusahaan-perusahaan di Indonesia tentu harus mempersiapkan diri untuk menghadapi persaingan dalam skala nasional hingga internasional. Oleh karena itu, agar dapat bersaing dan beroperasi dengan baik, suatu perusahaan perlu untuk memperhatikan segala aspek termasuk aspek keuangan. Dalam aspek keuangan ini manajer dapat melihat hal-hal yang berkaitan dengan keuntungan yang akan dicapai perusahaan. Keuntungan tersebut berkaitan dengan laba yang akan diperoleh untuk kelangsungan hidup usahanya, sehingga perusahaan tentu akan menghindari kondisi yang dapat mengakibatkan terjadinya kesulitan dalam aspek keuangan atau bahkan kebangkrutan (Yudiawati, 2016).

Terjadinya *de-listing* beberapa perusahaan publik di Bursa Efek Indonesia (IDX) disebabkan karena kesulitan keuangan atau berada pada kondisi *financial distress*. Contohnya adalah yang terjadi pada perusahaan Davomas Abadi Tbk dan Unitex Tbk yang keluar pada tahun 2015 dan perusahaan PAFI Tbk dan SAIP Tbk yang keluar pada tahun 2013 dari daftar perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia.

Menurut Yustika (2015), fenomena lain dari *financial distress* adalah banyaknya perusahaan yang cenderung mengalami likuiditas, ditunjukkan dengan meningkatnya jumlah perusahaan yang tidak dapat memenuhi kewajibannya kepada perbankan. Model *financial distress* meramalkan adanya kegagalan keuangan bisnis sebelum benar-benar terjadi kebangkrutan, karena dengan mengetahui kondisi *financial distress* perusahaan sejak dini diharapkan dapat dilakukan tindakan-tindakan untuk mengantisipasi yang mengarah kepada kebangkrutan.

Menurut Widhiari dan Merkusiwati (2015), suatu perusahaan didirikan dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan melalui usaha pokok yang dijalankan. Dalam menjalankan usahanya, fenomena naik turun merupakan suatu hal yang sudah biasa dihadapi oleh perusahaan. Ketika perusahaan mengalami kondisi kesulitan keuangan, maka akan menjadi pertimbangan bagi investor maupun kreditur yang akan menanamkan modalnya. Sehingga, perusahaan hendaknya dapat menunjukkan kinerja perusahaan yang baik untuk memperoleh suntikan dana tersebut untuk kelangsungan dari usaha yang dijalankan.

Financial distress merupakan tahap penurunan kondisi keuangan sebelum kebangkrutan atau likuidasi (Platt dan Platt, 2002). Prediksi *financial distress* sangat diperlukan untuk mencegah terjadinya kebangkrutan sejak dini. Menurut Platt dan Platt (2002), menyatakan kegunaan informasi jika suatu perusahaan mengalami *financial distress* antara lain dapat mempercepat tindakan guna mencegah masalah sebelum terjadinya kebangkrutan, pihak manajemen perusahaan dapat mengambil tindakan merger atau *takeover* agar perusahaan mampu untuk membayar hutang dan mengelola perusahaan dengan baik, serta memberikan tanda peringatan dini atau awal terhadap terjadinya kebangkrutan di masa yang akan datang. Semua perusahaan perlu untuk melakukan prediksi *financial distress*, termasuk perusahaan manufaktur. Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang bergerak di sektor riil yang memiliki jumlah perusahaan paling banyak yaitu sejumlah 144 perusahaan ditahun 2015.

Apabila situasi seperti itu tidak dapat diperbaiki, maka bisa berdampak besar pada perusahaan. Misalnya saja, ketika perusahaan tidak mampu untuk tetap menghasilkan laba, atau yang terjadi malahan hanya rugi, dan jika kondisi seperti itu terjadi terus-menerus dalam beberapa periode, maka perusahaan akan sulit untuk mengoptimalkan produksi dan penjualannya. Bahkan akan sulit untuk membayar kewajibannya. Jika perusahaan tidak mampu menangani hal tersebut, besar kemungkinan perusahaan akan jatuh bangkrut. Jika perusahaan memperlihatkan kondisi keuangan yang melemah, maka dapat membuat para pemegang kepentingan seperti kreditur dan pemegang saham kehilangan kepercayaan. Dengan begitu para stakeholder tersebut akan mundur untuk bekerjasama dengan perusahaan dan jika perusahaan gagal mencari jalan

keluarnya, itu sudah menjadi pertanda bahwa perusahaan dalam situasi *financial distress* dan besar kemungkinan akan mengarah pada ambang kebangkrutan (Rahmy, 2015).

Menurut Djumahir (2007), *financial distress* mendorong perusahaan untuk membatalkan semua kontraknya atau melakukan restrukturisasi keuangannya baik kepada kreditor maupun para pemegang sahamnya. Keadaan *financial distress* dapat dihindari oleh perusahaan apabila perusahaan memiliki arus kas yang memadai. Jika perusahaan memperlihatkan kondisi keuangan yang melemah, maka dapat membuat para pemegang kepentingan seperti kreditor dan pemegang saham kehilangan kepercayaan. Dengan begitu para stakeholder tersebut akan mundur untuk bekerjasama dengan perusahaan. Apabila perusahaan gagal mencari jalan keluarnya, itu sudah menjadi pertanda bahwa perusahaan dalam situasi *financial distress* di ambang kebangkrutan. Oleh karena harus dilakukan suatu sistem atau metode dimana sistem ini memberikan peringatan berdasarkan laporan keuangan dan informasi lain yang terkait untuk memprediksi terjadinya *financial distress* agar suatu kendala tersebut bisa diatasi sejak dini dan mengantisipasi serta melakukan pencegahan dini sebelum terjadinya kebangkrutan, dari beberapa kasus yang terjadi menuntut perusahaan untuk terus lebih dan lebih memperkuat pemahaman dan analisa terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* agar perusahaan terhindar dari krisis dan kebangkrutan, sehingga dapat terus berekspansi dalam dunia bisnis. Untuk itu, bagaimana agar manajemen dan para *stakeholders* mengetahui apakah keuangan perusahaan mengalami *financial distress* atau tidak.

Menurut Gobenvy (2014), kesulitan keuangan suatu perusahaan dapat dilihat dan diukur melalui laporan keuangan. Laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan merupakan salah satu sumber informasi mengenai posisi keuangan perusahaan, kinerja serta perubahan posisi keuangan perusahaan yang sangat berguna untuk mendukung pengambilan keputusan yang tepat bagi pihak investor dan para stakeholder. Suatu informasi tentunya harus memuat nilai informasi yang relevan, *reliability* (dipercaya) dan konsisten.

Financial distress dapat dialami oleh setiap perusahaan, baik perusahaan yang berukuran besar maupun yang berukuran kecil karena faktor penyebab *financial distress* dapat berasal dari dalam (*internal*) maupun di luar (*external*) perusahaan. Karena itu informasi kebangkrutan bisa bermanfaat bagi banyak pihak, diantaranya kreditor, investor, manajemen, pihak pemerintah, dan akuntan. Sehingga dengan adanya prediksi mengenai kebangkrutan perusahaan ini akan sangat berguna bagi pihak-pihak yang memerlukan, terutama bagi pihak manajemen. Informasi yang dapat digunakan untuk mendeteksi terjadinya *financial distress* adalah rasio likuiditas, *leverage*, *profitabilitas*, *operating capacity*, *sales growth*, ukuran perusahaan dan biaya agensi manajerial.

Menurut Horne dan Wachowicz (2013:167), rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi liabilitas jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancarnya. Dari rasio ini banyak pandangan mendalam yang biasa didapatkan mengenai kompetensi keuangan perusahaan saat ini dan kemampuan perusahaan untuk tetap berkompeten jika terjadi masalah. Perusahaan yang likuid biasanya dapat dilihat dari interpretasi kinerja yang bagus hal ini tercermin dari tingginya tingkat penjualan yang mengidentifikasi perolehan laba bersih yang tinggi pula

sehingga perusahaan mampu membayar beban-beban dan kewajiban jangka pendeknya sehingga akan dapat menghindari kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan.

Menurut Horne dan Wachowicz (2013:169-170), rasio utang (*leverage*) adalah rasio yang digunakan untuk menguji sejauh mana perusahaan yang dibiayai oleh utang. Rasio ini menekankan pada peran penting pendanaan utang bagi perusahaan dengan menunjukkan persentase aset perusahaan yang didukung oleh pendanaan utang. Dalam hal ini penggunaan jumlah hutang perusahaan tergantung pada keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dan ketersediaan aktiva yang bisa digunakan sebagai jaminan atas hutang tersebut. Jadi jika perolehan aset perusahaan lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat bunga yang harus di bayarkan, maka penggunaan utang akan “mengungkit” (*leverage*) akan memperbesar pengembalian atas ekuitas (Brigham dan Houston, 2014:140). Hal ini berarti jika pengembalian aset lebih besar dari tingkat utang atau kewajiban yang harus dibayarkan maka perusahaan akan cenderung menggunakan utang dan akan memperbesar pengembalian ekuitas dalam hal ini akan memberikan interpretasi pada perusahaan untuk dapat menghadapi ancaman *financial distress*.

Menurut Horne dan Wachowicz (2013:180), rasio *profitabilitas* adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan tingkat efektivitas operasional keseluruhan perusahaan. Dalam hal ini rasio ini menunjukkan perolehan laba bersih terhadap penggunaan aset (pengembalian atas aset). Rasio yang tinggi akan menunjukkan tingkat efisiensi manajemen aset yang dilakukan oleh perusahaan. Semakin rendah tingkat profitabilitas yang dicapai perusahaan

maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin tinggi pula.

Menurut Horne dan Wachowicz (2013:180), rasio *operating capacity* atau disebut juga rasio perputaran total asset adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan. Semakin tinggi rasio perputaran total aktiva akan menunjukkan perusahaan semakin efisien dalam menggunakan aktiva untuk menghasilkan sejumlah penjualan (Abdullah, 2001:56), maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*.

Menurut Yamit (2001:4), rasio pertumbuhan (*growth ratio*) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mempertahankan usahanya ditengah pertumbuhan ekonomi dan sector usahanya jadi dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan penjualan (*Sales Growth*) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mempertahankan usahanya ditengah pertumbuhan ekonomi dengan meningkatkan penjualan dari waktu ke waktu. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan suatu perusahaan hal ini menunjukkan perusahaan tersebut berhasil dalam menjalankan strateginya dalam hal pemasaran dan penjualan produk untuk meningkatkan penjualan produk maka akan semakin besar pula laba yang akan diperoleh perusahaan dari penjualan tersebut dan kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin kecil pula atau dapat dihindari.

Ukuran perusahaan menggambarkan seberapa besar total aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Semakin besar ukuran perusahaan tentunya semakin besar jumlah aset yang dimiliki perusahaan tersebut. Perusahaan akan

lebih mampu menghadapi ancaman *financial distress* jika perusahaan tersebut mempunyai jumlah aset yang besar (Gobenvy, 2014)

Biaya agensi manajerial adalah biaya yang dikeluarkan oleh pemilik untuk mengatur dan mengawasi kinerja para manajer sehingga mereka bekerja untuk kepentingan perusahaan (Fadhilah, 2013). Biaya agensi manajerial terjadi jika ada pemisahan pengendalian dan kepemilikan. Manajer sebagai agen pemegang saham cenderung akan menggunakan sumber daya perusahaan secara eksploitatif atau penggunaan anggaran yang tidak tepaut sehingga menyebabkan anggaran yang tidak sesuai dengan kebutuhan perusahaan untuk memenuhi tujuan mereka dan akan berdampak pada biaya agensi manajerial yang besar pula.

Menurut Widhiari dan Merkusiwati (2015), menunjukkan bahwa likuiditas, *operating capacity*, dan *sales growth* berpengaruh negatif secara signifikan terhadap *financial distress* sedangkan rasio *leverage* tidak mampu mempengaruhi kemungkinan *financial distress*. Dalam penelitian Nora (2016), menunjukkan bahwa likuiditas, *leverage*, *operating capacity*, *sales growth*, ukuran perusahaan dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress* sedangkan *profitabilitas* berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress*. Berdasarkan penelitian Yustika (2015), menunjukkan bahwa likuiditas, *leverage*, *profitabilitas* berpengaruh terhadap *financial distress* sedangkan *operating capacity* dan biaya agensi manajerial tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2015?
2. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2015?
3. Apakah *profitabilitas* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2015?
4. Apakah *operating capacity* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2015?
5. Apakah *sales growth* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2015?
6. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2015?
7. Apakah biaya agensi manajerial berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2015?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui adanya pengaruh likuiditas terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui adanya pengaruh *leverage* terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui adanya pengaruh *profitabilitas* terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk mengetahui adanya pengaruh *operating capacity* terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5. Untuk mengetahui adanya pengaruh *sales growth* terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
6. Untuk mengetahui adanya pengaruh ukuran perusahaan terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
7. Untuk mengetahui adanya pengaruh biaya agensi manajerial terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan informasi dalam membantu para investor ataupun pengguna laporan keuangan lainnya dalam mengetahui kondisi keuangan perusahaan.
2. Bagi perusahaan dapat menjadi informasi tentang faktor apa saja yang terkait dengan kondisi *financial distress* perusahaan.
3. Bagi peneliti ataupun akademis memberikan bukti empiris bagaimana pengaruh rasio likuiditas, *leverage*, *profitabilitas*, *operating capacity*, *sales growth*, ukuran perusahaan dan biaya agensi manajerial terhadap prediksi *financial distress*.
4. Dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya sehingga mempermudah dalam melakukan analisis dan informasi.

